

MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 197 SIMPANG TOLANG

Saridah Lubis, A.Ma.Pd.

ABSTRACT

This research started from problems in social studies learning in class IV SD Negeri 197 Simpang Tolang where most of the students had difficulty understanding the learning material, so that the learning outcomes obtained by students were also low. Therefore, to improve student learning outcomes in social studies learning, the STAD type cooperative learning model is applied to the fourth grade students of SD Negeri 197 Simpang Tolang. This research is a classroom action research using a qualitative approach. This research was conducted on fourth grade students of SD Negeri 197 Simpang Tolang. The instrument used to collect data is in the form of observation sheets, documentation and learning outcomes tests. The data obtained in the study were analyzed using qualitative and quantitative data analysis. This research was carried out in two cycles and each cycle consisted of one meeting. The results of each cycle that have been carried out using the STAD type cooperative learning model show an increase in both the learning process and student learning outcomes. This can be seen from the achievement of students in learning, where in the first cycle the average value obtained by students only reached 60% completeness with an average student score of 68.48, while in the second cycle showed a fairly high increase with an average score. 80 students with completeness reaching 84%. Thus, it can be concluded that the use of the STAD type cooperative learning model can improve student learning outcomes in social studies learning in class IV SD Negeri 197 Simpang Tolang

Keywords: *Learning Model, Cooperative, STAD, Learning Outcomes, Social Studies.*

PENDAHULUAN

Salah satu bidang studi di SD adalah mata pelajaran IPS. Menurut Depdiknas (2006:575), tujuan mata pelajaran IPS adalah agar siswa dapat : 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional, dan global. Dengan

memperhatikan tujuan pembelajaran IPS di atas jelaslah bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak dini. Menurut Depdiknas (2006:575) Pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan generasi yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis kreatif dan logis. Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan,

pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Untuk mengajarkan mata pelajaran IPS harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam mentransferkan ilmu dan pengetahuan ini kepada siswa. Idealnya dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu menyediakan kondisi yang dapat merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, guru mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan mendukung produktifitas serta pengembangan berpikir siswa. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru tidak seharusnya hanya menekankan pada aspek kognitif siswa semata, karena hal ini kurang merangsang siswa untuk belajar secara mandiri dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis di SD Negeri 197 Simpang Tolang, selama proses pembelajaran berlangsung keadaan siswa cenderung pasif dan tidak berani untuk bertanya, siswa cenderung malas membuka buku untuk belajar dan kebiasaan siswa dalam belajar dengan menumpuk materi pelajaran yang membuat siswa sulit mau belajar. Di samping itu, ada juga siswa yang tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, sering minta izin keluar masuk kelas dan walaupun berada di dalam kelas siswa banyak ribut, kurang dapat bekerja dan menemukan sendiri, kurang mampu bekerjasama dan berinteraksi dengan sesama teman. Keadaan ini menyebabkan minat belajar

siswa menurun, hasil belajar kurang tercapai maksimal dan rendah. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran siswa hanya mencapai nilai rata-rata 66,32. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran IPS itu sendiri 70 dan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 46.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temui dalam pembelajaran, penulis sebagai guru berupaya mencari solusi yang tepat agar tujuan pembelajaran IPS ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Setelah melalui kajian dari literatur, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, penulis memilih salah satu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa tidak menjadi bosan. Menurut Saripudin (dalam Suprijono, 2009:12) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar-mengajar.

Beraneka ragam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, masing-masing model mempunyai keunggulan. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif atau disebut juga pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model ini lebih mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan

pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Nurasma, 2006: 11-12). Kunandar (2009:359) “Pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang secara sadar sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahan pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Kemudian menurut Cooper dan Heinnich (dalam Nurasma, 2006:11-12) “Pembelajaran *cooperative* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen (jenis kelamin, ras tingkat akdemis, dll) dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan kolaboratif dan sosial”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* atau pembelajaran *cooperative* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen sehingga mereka saling membantu antar satu dengan yang lainnya dalam mempelajari satu kompetensi dasar. Dalam pembelajaran *cooperative* semua anggota kelompok dituntut aktif dan kreatif memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar/kompetensi yang dituntut dengan adanya kerjasama antara sesama anggota kelompok. Selain itu semua siswa harus bekerja dan bertanggung jawab dalam aktivitas kelompok sehingga setiap siswa menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran *cooperative* ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu tema dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Berbagai model pembelajaran kooperatif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran

IPS, salah satunya adalah Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan membuat siswa lebih menghargai teman dan membelajarkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain. Slavin (2009:229) mengemukakan bahwa: “STAD memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya”. Model pembelajaran *cooperative* tipe STAD memungkinkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian memberi kesempatan bagi mereka untuk saling tukar pemahaman yang baru dengan teman sebayanya.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran *Coopertive Learning* memerlukan persiapan yang matang agar tercapainya tujuan *Coopertive Learning*. Slavin (dalam Etin, 2007:10-12) yaitu : 1) Merancang rencan program pembelajaran, 2) Merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil, 3) Mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dan 4) Memberikan kesempatan siswa dari setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Sedangkan menurut Nurasma (2008:91-97) Menjabarkan langkah-langkah persiapannya sebagai berikut : 1) Merancang rencana program pembelajaran, 2) Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok, 3) Melakukan obsevasi kegiatan dan membimbing siswa baik dalam sikap

maupun materi, dan 4) Persentasi hasil kerja kelompok. Pada dasarnya dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* adalah tergantung kepada model apa yang dipakai oleh guru tanpa terlepas dari langkah dasar dari *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut : 1) Menyiapkan materi, 2) membagi siswa atas beberapa kelompok yang heterogen, 3) memberikan pertanyaan yang mengharuskan siswa belajar kelompok, 4) Membimbing siswa secara individual atau kelompok, 5) Persentasi oleh siswa, 5) Penghargaan oleh guru terhadap kelompok.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kerangka teoritis yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa, apa bila kita dapat menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dengan model ini siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga melalui penelitian Tindakan kelas yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya di kelas IV SD Negeri 197 Simpang Tolang.

METODE PENELITIAN

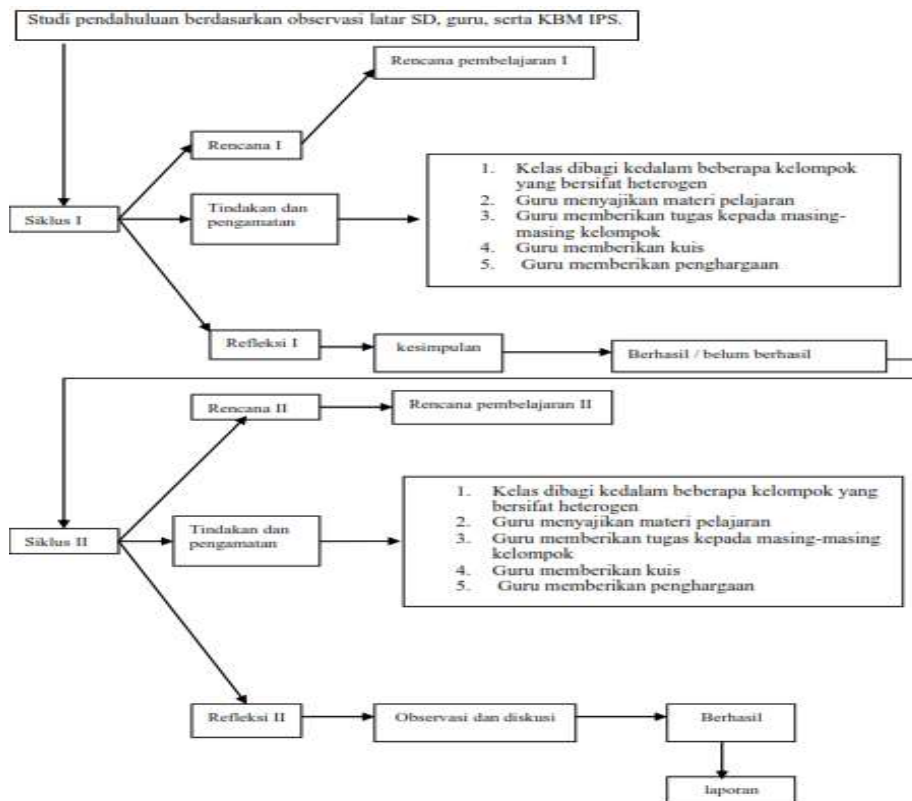
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 197 Simpang Tolang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan dan tanggung jawab profesi terutama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPS. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 197 Simpang Tolang yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Adapun pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian ini

karena di kelas IV ini sebagian besar siswa terlihat kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa di kelas ini cukup rendah sehingga diperlukan perbaikan dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 3 bulan, yaitu April s/d Juni 2021, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan pada bulan Mei 2021, mulai dari siklus I sampai siklus II. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD. Penelitian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Karena selain menggunakan verbalitas melalui dokumentasi, observasi juga akan mengolah kemampuan siswa yang berupa angka-angka.

Pendekatan kualitatif adalah data yang bersifat uraian yang tidak bisa diubah kedalam angka-angka. Menurut Arikunto (2009:15) "Pendekatan kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.". Pendekatan kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka bukan berwujud kata-kata. Menurut Ritawati (2008:58) "Pendekatan kuantitatif adalah jika data yang dikumpulkan dalam jumlah besar dan mudah diklasifikasikan dalam kategori-kategori atau diubah dalam bentuk

angka-angka”. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) pada mata pelajaran IPS. Menurut Sugiono (2007:58) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Dalam penelitian tindakan kelas diadakan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 197 Simpang Tolang dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan penelitian tindakan kelas, maka masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari masalah praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian

tindakan yang umum. Menurut Kemmis (dalam Ritawati 2008:69) “proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang diperoleh”. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat dalam sistem persekolahan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alur penelitiannya dapat dijelaskan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Tindakan Siklus I

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran, maka disusun perencanaan tindakan siklus I dalam pembelajaran IPS menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pembelajaran ini diwujudkan dalam bentuk Rancangan

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat karena pengamatan dilakukan oleh teman sejawat tersebut. Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siklus I (Dari Aspek Guru)

Tahap Pembelajaran	KARAKTERISTIK	Skor	Skor Maks	Kategori
KEGIATAN AWAL	1. Menyiapkan kondisi kelas secara klasikal	3	4	B
	2. Apersepsi	4	4	SB
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	B
KEGIATAN INTI	1. Kelas dibagi kedalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen	2	4	C
	2. Menyampaikan materi pelajaran	3	4	B
	3. Memberikan tugas kepada masing-masing kelompok	2	4	C
	4. Memberikan kuis	2	4	C
	5. Memberikan penghargaan	3	4	B
KEGIATAN AKHIR	1. Guru memberi tugas secara individual	3	4	B
	2. Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran	3	4	B
	3. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi	4	4	SB
	4. Tindak lanjut	3	4	SB
	Jumlah	43	60	
	Persentase	71,6%		C

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus kegiatan, 3 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 7 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 5 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I ini adalah 43 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 71,6%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup. Sedangkan aktivitas pembelajaran siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

Tabel 2 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siklus I (Dari Aspek Siswa)

Tahap Pembelajaran	KARAKTERISTIK	Skor	Skor Maks	Kategori
KEGIATAN AWAL	1. Kesiapan siswa untuk belajar	3	4	B
	2. Skemata siswa	4	4	SB
	3. Menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	3	4	B
KEGIATAN INTI	1. Kesiapan dalam kelompok yang bersifat heterogen	2	4	C
	2. Menyimak materi pelajaran materi pelajaran	3	4	B
	3. Diskusi dalam kelompok	3	4	B
	4. Kemampuan kelompok menjawab pertanyaan guru	2	4	C
	5. Sikap terhadap keberhasilan kelompok	2	4	C
KEGIATAN AKHIR	1. Siswa mengerjakan tugas secara individual	3	4	B
	2. Siswa menyimpulkan pembelajaran	3	4	B
	3. Kelompok siswa yang mendapat nilai tertinggi memperoleh penghargaan guru	3	4	B
	4. Menyimak tindak lanjut dari guru	4	4	SB
	Jumlah	42	60	
	Persentase	70%		

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 12 karakteristik fokus kegiatan, 2 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 7 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 3 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I ini adalah 42 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 70%. Berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

Selanjutnya dari hasil aktivitas tersebut dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa selama pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	SISWA	HASIL PENILAIAN			NILAI AKHIR	KETUNTASAN	
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		Tuntas	Belum tuntas
1.	AL	90	80	75	81	√	-
2.	KD	90	80	70	80	√	-
3.	AA	50	75	60	61	-	√
4.	AR	90	80	75	81	√	-
5.	FI	50	60	80	63	-	√
6.	HP	90	70	70	75	√	-
7.	HS	90	75	75	80	√	-

No.	SISWA	HASIL PENILAIAN			NILAI AKHIR	KETUNTASAN	
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		Tuntas	Belum tuntas
8.	IR	50	80	70	66	-	√
9.	LP	90	70	60	73	-	√
10.	MR	80	70	75	76	√	-
11.	MD	60	80	85	75	√	-
12.	NA	70	75	70	71	-	√
13.	NH	80	65	80	75	√	-
14.	NA	80	75	75	76	√	-
15.	NR	60	80	70	70	-	√
16.	PR	80	80	70	76	√	-
17.	RN	50	65	70	61	-	√
18.	RR	90	80	70	80	√	-
19.	R	60	70	75	71	-	√
20.	ZA	80	80	75	78	√	-
21.	SF	90	70	75	78	√	-
22.	MR	60	70	60	63	-	√
23.	DD	60	70	75	68	-	√
24.	ZM	80	80	70	76	√	-
25.	ZL	80	70	75	75	√	-
	JUMLAH				1712	15	10
	RATA-RATA				68,48		
	% KETUNTASAN					60%	40%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus I ini baru mencapai ketuntasan 60% dengan nilai rata-rata siswa 68,48. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan maka dilakukan refleksi untuk menemukan kelemahan pada kegiatan disiklus I. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer disetiap akhir proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran IPS menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD secara umum sudah terlaksana dengan cukup baik. Namun, masih banyak hal yang harus diperbaiki. Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa yang tidak

tahu apa yang akan dilakukannya. Guru memberikan penjelasan kurang jelas terhadap kegiatan yang akan dilakukan siswa sehingga siswa menjadi ribut. Sedangkan tempat untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah dipersiapkan dengan baik, seperti ketika pelaksanaan pembagian tempat duduk kelompok, terlihat masih ada siswa yang tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh teman-temannya yang sudah duduk dikelompok yang sudah ditetapkan.

Deskripsi Data Tindakan Siklus II

Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I disusunlah perencanaan dan tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus II. Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Cooperative Learning tipe STAD Siklus II (Dari Aspek Guru)

Tahap Pembelajaran	KARAKTERISTIK	Skor	Skor Maks	Kategori
KEGIATAN AWAL	1. Menyiapkan kondisi kelas secara klasikal	4	4	SB
	2. Apersepsi	4	4	SB
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	SB
KEGIATAN INTI	1. Kelas dibagi kedalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen	3	4	B
	2. Menyampaikan materi pelajaran	4	4	SB
	3. Memberikan tugas kepada masing-masing kelompok	3	4	B
	4. Memberikan kuis	3	4	B
	5. Memberikan penghargaan	4	4	SB
KEGIATAN AKHIR	1. Guru memberi tugas secara individual	3	4	B
	2. Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran	4	4	SB
	3. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi	4	4	SB
	4. Tindak lanjut	4	4	SB
	Jumlah	54	60	
	Persentase	90%		SB

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus kegiatan, 9 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik dan 6 karakteristik diberi kualifikasi baik. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Cooperative Learning tipe STAD pada siklus II ini adalah 54 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 90%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya data hasil observasi aktivitas belajar siswa mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Cooperative Learning tipe STAD Siklus II (Dari Aspek Siswa)

Tahap pembelajaran	KARAKTERISTIK	Skor	Skor Maks	Kategori
KEGIATAN AWAL	1. Kesiapan siswa untuk belajar	4	4	SB
	2. Skemata siswa	4	4	SB
	3. Menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	4	4	SB
KEGIATAN INTI	1. Kesiapan dalam kelompok yang bersifat heterogen	2	4	C
	2. Menyimak materi pelajaran materi pelajaran	4	4	SB

Tahap pembelajaran	KARAKTERISTIK	Skor	Skor Maks	Kategori
	3. Diskusi dalam kelompok	4	4	SB
	4. Kemampuan kelompok menjawab pertanyaan guru	3	4	B
	5. Sikap terhadap keberhasilan kelompok	3	4	B
KEGIATAN AKHIR	1. Siswa mengerjakan tugas secara individual	3	4	B
	2. Siswa menyimpulkan pembelajaran	4	4	SB
	3. Kelompok siswa yang mendapat nilai tertinggi memperoleh penghargaan guru	4	4	SB
	4. Menyimak tindak lanjut dari guru	4	4	SB
	Jumlah	51	60	
	Persentase	85%		B

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus kegiatan, 9 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 3 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 3 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD pada siklus II ini adalah 51 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 86%. Berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori baik. Selanjutnya dari hasil aktivitas tersebut dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa selama pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	SISWA	HASIL PENILAIAN			NILAI AKHIR	KETUNTASAN	
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		Tuntas	Belum tuntas
1.	AL	90	80	85	85	√	-
2.	KD	90	80	80	83	√	-
3.	AA	70	75	70	71	-	√
4.	AR	90	85	80	85	√	-
5.	FI	80	70	80	76	√	-
6.	HP	90	80	70	78	√	-
7.	HS	90	75	85	83	√	-
8.	IR	80	80	80	80	√	-
9.	LP	80	70	75	73	-	√
10.	MR	80	80	75	78	√	-
11.	MD	80	80	85	81	√	-
12.	NA	80	80	70	76	√	-
13.	NH	80	80	80	80	√	-
14.	NA	80	80	75	78	√	-
15.	NR	70	70	70	70	-	√
16.	PR	80	75	75	76	√	-
17.	RN	80	80	80	80	√	-

No.	SISWA	HASIL PENILAIAN			NILAI AKHIR	KETUNTASAN	
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		Tuntas	Belum tuntas
18.	RR	90	85	70	81	√	-
19.	R	70	70	75	71	-	√
20.	ZA	80	80	75	78	√	-
21.	SF	90	80	75	81	√	-
22.	MR	80	80	80	80	√	-
23.	DD	80	75	80	78	√	-
24.	ZM	80	80	80	80	√	-
25.	ZL	80	75	75	76	√	-
	JUMLAH				2200	21	4
	RATA-RATA				80		
	% KETUNTASAN					84%	16%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan 84% dengan nilai rata-rata siswa 80. Hasil tindakan pada siklus II tersebut selanjutnya direfleksikan untuk melihat apakah tujuan tercapai atau tidak sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD sudah berhasil. Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 80 dan persentase ketuntasan belajar 84%. Dengan demikian, pembelajaran IPS menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang

terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdiri 5 tahap kegiatan, yang dibagi menjadi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan inti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD meliputi: 1) Kelas dibagi kedalam beberapa kelompok bersifat heterogen. 2) Guru menyajikan materi pelajaran. 3) Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. 4) Guru memberikan kuis. 5) Memberikan Penghargaan.

- b. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai mencapai ketuntasan 60% dengan nilai rata-rata siswa 68.48, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata siswa 80 dengan ketuntasan mencapai 84%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD harus disusun sistematis, sehingga tiap tahap kegiatan tidak tumpang tindih dan pembelajaran berlangsung dengan baik.
- b. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD hendaknya disesuaikan dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik, dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
- c. Dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru harus benar-benar memahami

langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press Kunandar (2009:359)
- Slavin. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: S1 PGSD Berasrama FIP UNP
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.